

KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK SEBAGAI PREDIKTOR HASIL BELAJAR KOGNITIF PESERTA DIDIK DI SMP KATOLIK SANTA MARIA ASSUMPTA KUPANG

Marselina Lidia Ane¹⁾; Yoseph Lodowik Deki Dau²⁾; Emilia Dolorosa Taek³⁾

¹⁻²⁻³STIPAS Keuskupan Agung Kupang, Indonesia

lidyameomanu003@gmail.com¹⁾; yos10.74dau@gmail.com²⁾; emiliataek27@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kompetensi profesional guru pendidikan agama Katolik terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Katolik. Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya kompetensi profesional guru pendidikan agama Katolik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menjawab keterbatasan kajian empiris mengenai pendidikan agama Katolik di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori. Sampel penelitian berjumlah 108 peserta didik yang dipilih menggunakan teknik random sampling. Data dikumpulkan melalui angket kompetensi profesional guru agama Katolik dan dokumentasi hasil belajar kognitif peserta didik, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear sederhana, koefisien determinasi, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru pendidikan agama Katolik berada pada kategori sangat baik, sedangkan hasil belajar kognitif peserta didik termasuk kategori baik. Analisis regresi menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru pendidikan agama Katolik berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar kognitif peserta didik ($\beta = 0,212$; $t = 3,212$; $p = 0,002$), dengan koefisien determinasi sebesar 10,6%, yang menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru pendidikan agama Katolik memberikan kontribusi nyata, meskipun masih terdapat faktor lain yang memengaruhi hasil belajar kognitif peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kompetensi profesional guru pendidikan agama Katolik melalui pengembangan berkelanjutan, supervisi akademik, dan komunitas belajar profesional merupakan strategi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta pencapaian hasil belajar kognitif peserta didik dalam pendidikan agama Katolik.

Kata Kunci: Hasil Belajar Kognitif; Kompetensi Profesional Guru; Pendidikan Agama Katolik; Peserta Didik.

Abstract

This study aimed to examine the effect of Catholic Religious Education teachers' professional competence on *students' cognitive learning outcomes in Catholic Religious Education*. The study was motivated by the crucial role of teachers' professional competence in enhancing instructional quality while addressing the limited empirical evidence on Catholic Religious Education in Indonesia. A quantitative approach employing an explanatory research design was adopted. The study involved 108 students selected through a random sampling technique. Data were collected using a questionnaire measuring the professional competence of Catholic Religious Education teachers and documentation of students' cognitive learning outcomes. The data were analyzed using descriptive statistics, classical assumption tests, simple linear regression, the coefficient of determination, and hypothesis testing. The findings indicated that the professional competence of Catholic Religious Education teachers was categorized as very good, while students' cognitive learning outcomes were classified as good. Regression analysis revealed that teachers' professional competence had a positive and statistically significant effect on students' cognitive learning outcomes ($\beta = 0.212$, $t = 3.212$, $p = 0.002$). The coefficient of determination ($R^2 = 0.106$) indicated that teachers' professional competence accounted for 10.6% of the variance in students' cognitive learning outcomes, suggesting that although it made a meaningful contribution, other factors also influenced students' cognitive achievement. These findings underscore the importance of strengthening the professional competence of Catholic Religious Education teachers through continuous professional development, academic supervision, and professional learning communities as key strategies for improving instructional quality and enhancing students' cognitive learning outcomes in Catholic Religious Education.

Keywords: Catholic Religious Education, Cognitive Learning Outcomes, Teacher Professional Competence, Students.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan sosial yang berlangsung secara dinamis. Memasuki era Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0*, sistem pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital peserta didik. Perubahan tersebut menuntut proses pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, serta berpusat pada peserta didik sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik maupun karakter yang kuat (Darling-Hammond, 2017). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran juga semakin memperluas peluang guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, kolaboratif, serta mendukung kesejahteraan belajar peserta didik melalui berbagai platform pembelajaran modern (Moldavan et al., 2022; Gaol et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, guru menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Berbagai studi menunjukkan bahwa kualitas guru memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap prestasi belajar dibandingkan berbagai faktor sekolah lainnya, termasuk fasilitas pendidikan maupun kurikulum yang diterapkan (Darling-Hammond, 2000; Wea, 2025). Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peningkatan kualitas profesional guru melalui pendidikan, pelatihan, refleksi, serta pengembangan profesional berkelanjutan (Avalos, 2011). Guru yang mampu memperbarui kompetensinya secara terus-menerus akan lebih siap menghadapi perubahan kurikulum maupun kebutuhan belajar peserta didik yang semakin beragam.

Kompetensi guru pada hakikatnya merupakan integrasi antara pengetahuan, keterampilan, sikap profesional, serta kemampuan mengambil keputusan dalam berbagai situasi pembelajaran. Kompetensi tidak dipandang sebagai kemampuan yang bersifat statis, tetapi berkembang secara berkelanjutan sesuai pengalaman profesional guru (Blömeke et al., 2015; Wolomasi et al., 2024). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan penguasaan materi, strategi pembelajaran, evaluasi, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di antara berbagai dimensi kompetensi guru, kompetensi profesional merupakan aspek yang memiliki hubungan langsung dengan kualitas pembelajaran di kelas. Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, kemampuan mengembangkan perangkat pembelajaran, kemampuan memilih strategi pembelajaran yang sesuai, serta kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran secara objektif. Guru yang memiliki kompetensi profesional tinggi akan lebih mampu menciptakan pembelajaran yang efektif sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Guerriero, 2017). Selain itu, efektivitas guru juga dipengaruhi oleh keyakinan terhadap kemampuan dirinya (*teacher self-efficacy*) yang mendorong guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Tschannen-Moran & Hoy, 2001; Klassen & Tze, 2014).

Pembelajaran yang efektif tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi ajar, tetapi juga oleh kemampuan guru merancang pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Pembelajaran berbasis inkuiri, simulasi, eksplorasi konsep, serta pemanfaatan teknologi terbukti mampu meningkatkan kualitas proses belajar karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui aktivitas yang bermakna (Lazonder et al., 2010). Di sisi lain, kualitas pembelajaran yang dipersepsikan positif oleh peserta didik juga berpengaruh terhadap peningkatan motivasi, keterlibatan belajar, serta pencapaian hasil belajar akademik (Fauth et al., 2019). Temuan terbaru juga menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip pedagogis berbasis bukti (*evidence-based pedagogy*) mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran pada berbagai lingkungan belajar, termasuk pembelajaran berbasis teknologi digital maupun *virtual reality* (Oje et al., 2025).

Keberhasilan proses pembelajaran pada akhirnya tercermin melalui hasil belajar peserta didik. Dalam perspektif pendidikan modern, hasil belajar tidak hanya diukur dari kemampuan mengingat informasi, tetapi

juga kemampuan memahami konsep, menerapkan pengetahuan, melakukan analisis, mengevaluasi berbagai persoalan, hingga menghasilkan solusi baru. Pandangan tersebut sejalan dengan revisi Taksonomi Bloom yang dikembangkan Anderson dan Krathwohl (2001), yang menempatkan proses kognitif sebagai tahapan berpikir yang berkembang dari kemampuan sederhana menuju kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Oleh karena itu, hasil belajar kognitif menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran.

Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) menjadi prasyarat utama dalam meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Mayer (2002) menjelaskan bahwa pembelajaran yang hanya menekankan hafalan (*rote learning*) tidak mampu menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam. Sebaliknya, pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya akan menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna. Selain itu, kemampuan metakognitif juga memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengontrol proses berpikir, memilih strategi belajar, serta mengevaluasi keberhasilan belajarnya sendiri (Pintrich, 2002). Dengan demikian, kualitas pembelajaran yang dikelola guru sangat menentukan berkembangnya kemampuan kognitif peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, hasil belajar kognitif memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan mata pelajaran lainnya karena tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep-konsep teologis, tetapi juga pemahaman nilai-nilai Kristiani yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Katolik bertujuan membangun pemahaman iman yang matang sehingga peserta didik mampu mengintegrasikan ajaran Gereja ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, guru pendidikan agama Katolik dituntut memiliki kompetensi profesional yang tidak hanya mencakup penguasaan materi ajar, tetapi juga kemampuan mengaitkan nilai-nilai Injil dengan realitas kehidupan peserta didik secara kontekstual.

Peran guru pendidikan agama Katolik menjadi semakin penting karena guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping spiritual, pembina karakter, serta teladan kehidupan beriman. Guru dituntut mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis terhadap berbagai persoalan moral sekaligus membangun kehidupan iman yang lebih dewasa. Kompetensi profesional guru yang baik memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih reflektif, dialogis, serta mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik mengenai ajaran Gereja.

Penelitian mengenai kompetensi profesional guru telah banyak dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan serta menunjukkan bahwa kompetensi tersebut memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Pontoh dan Chintya (2025) menemukan bahwa kompetensi profesional guru sekolah dasar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar peserta didik sehingga semakin tinggi kompetensi profesional guru maka semakin baik pula capaian akademik peserta didik (Bdk. Husain et al., 2022).

Dalam konteks Pendidikan Agama, Berutu et al. (2024) melaporkan bahwa kompetensi profesional guru pendidikan agama Kristen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII, yang menunjukkan pentingnya penguasaan materi, strategi pembelajaran, serta kemampuan evaluasi dalam mendukung keberhasilan belajar. Selanjutnya, González et al. (2018) menjelaskan bahwa kompetensi mengajar berkaitan erat dengan efikasi diri, gaya mengajar, serta komitmen guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan tersebut diperkuat oleh Linsiyah et al. (2023), yang menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dan gaya belajar peserta didik memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian prestasi belajar. Selain itu, Dau (2020) juga menegaskan bahwa kompetensi pendidik berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran melalui penguatan motivasi belajar serta pengembangan *soft skills* peserta didik.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada mata pelajaran umum atau mengkaji kompetensi guru secara luas. Penelitian yang secara khusus menganalisis pengaruh kompetensi profesional guru pendidikan agama Katolik terhadap hasil belajar kognitif peserta didik sekolah menengah pertama masih relatif terbatas, khususnya pada sekolah-sekolah Katolik di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Padahal karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Katolik memiliki dimensi akademik, moral, serta spiritual yang memerlukan pendekatan pedagogis yang berbeda dibandingkan mata pelajaran lainnya. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

SMP Katolik Sta. Maria Assumpta Kupang merupakan salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan penekanan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kondisi tersebut menuntut guru pendidikan agama Katolik memiliki kompetensi profesional yang tinggi agar mampu merancang pembelajaran yang kontekstual, reflektif serta mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Namun demikian, bukti empiris mengenai sejauh mana kompetensi profesional guru memengaruhi hasil belajar kognitif peserta didik di sekolah tersebut masih belum tersedia secara memadai.

Merujuk pada uraian di atas, penelitian ini memiliki kebaruan pada pengujian empiris mengenai pengaruh kompetensi profesional guru pendidikan agama Katolik terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas IX SMP Katolik Sta. Maria Assumpta Kupang dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai kompetensi profesional guru dalam pendidikan agama sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kompetensi profesional guru pendidikan agama Katolik terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas IX SMP Katolik Sta. Maria Assumpta Kupang.

Selain itu, berdasarkan landasan teori, hasil penelitian terdahulu serta *research gap* yang telah diidentifikasi, penelitian ini mengajukan hipotesis dimana kompetensi profesional guru pendidikan agama Katolik berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas IX SMP Katolik Sta. Maria Assumpta Kupang. Hipotesis tersebut didasarkan pada asumsi bahwa semakin tinggi kompetensi profesional guru dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, semakin tinggi pula hasil belajar kognitif yang dicapai peserta didik.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori untuk menganalisis pengaruh kompetensi profesional guru pendidikan agama Katolik terhadap hasil belajar kognitif peserta didik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran hubungan antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik, sedangkan desain eksplanatori digunakan untuk menguji hubungan kausal antara kompetensi profesional guru agama Katolik sebagai variabel independen dengan hasil belajar kognitif peserta didik sebagai variabel dependen. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa peningkatan kompetensi profesional guru akan berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar kognitif peserta didik.

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Katolik Sta. Maria Assumpta Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Sekolah ini dipilih karena telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka serta memiliki komitmen terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Populasi penelitian terdiri atas seluruh peserta didik Katolik kelas IX yang berjumlah 118 peserta didik dan tersebar pada empat kelas, yaitu IX A, IX B, IX C, dan IX D. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 91 responden. Sampel dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling* untuk memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik menjadi responden sekaligus menjaga proporsi jumlah peserta didik pada masing-masing kelas. Sampel penelitian terdiri atas 22 peserta didik kelas IX A, 23 peserta didik kelas IX B, 23 peserta didik kelas IX C, dan 23 peserta didik kelas IX D.

2.2 Instrumen Penelitian

Data penelitian diperoleh menggunakan kuesioner terstruktur dan dokumentasi akademik. Kuesioner digunakan untuk mengukur persepsi peserta didik mengenai kompetensi profesional guru pendidikan agama Katolik berdasarkan lima indikator, yaitu penguasaan materi pelajaran, penguasaan standar kompetensi dan kurikulum, pengembangan bahan ajar secara kreatif, pengembangan profesional berkelanjutan, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Seluruh butir pernyataan diukur menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Variabel hasil belajar kognitif peserta didik diukur menggunakan nilai mata pelajaran pendidikan agama Katolik yang diperoleh dari dokumentasi sekolah. Nilai tersebut merepresentasikan penguasaan kompetensi kognitif peserta didik yang meliputi kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, serta menciptakan sesuai dengan revisi Taksonomi Bloom.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen kuesioner diuji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Setiap butir dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi lebih besar daripada nilai kritis pada taraf signifikansi 0,05. Reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan nilai minimum 0,70 sebagai indikator konsistensi internal yang dapat diterima.

2.3 Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Peneliti terlebih dahulu memperoleh izin penelitian dari pihak sekolah, kemudian menyampaikan tujuan penelitian kepada responden. Kuesioner selanjutnya dibagikan kepada peserta didik yang telah terpilih sebagai sampel beserta petunjuk pengisian. Setelah seluruh kuesioner dikembalikan dan diperiksa kelengkapannya, data hasil belajar kognitif peserta didik diperoleh melalui dokumentasi akademik sekolah. Seluruh proses pengumpulan data dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan tetap menjamin kerahasiaan identitas responden serta partisipasi yang bersifat sukarela.

2.4 Analisis Data Penelitian

Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi data melalui nilai rata-rata, standar deviasi, frekuensi, dan persentase. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji normalitas, uji linearitas, uji homogenitas dan uji heterokedastisitas sebagai prasyarat analisis. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan model ($Y = a + bX + e$), di mana (Y) merupakan hasil belajar kognitif peserta didik, (X) adalah kompetensi profesional guru pendidikan agama Katolik, (a) adalah konstanta, (b) adalah koefisien regresi, dan (e) adalah galat penelitian. Signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diuji menggunakan uji t pada taraf signifikansi 0,05. Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

2.5 Pertimbangan Etis

Penelitian ini mematuhi prinsip etika penelitian. Izin diperoleh dari pihak sekolah sebelum pengumpulan data dilakukan. Partisipasi bersifat sukarela dan responden telah diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian. Kerahasiaan data dijamin dan tidak ada identitas pribadi yang dipublikasikan. Penelitian ini menjunjung prinsip informed consent, anonimitas, dan pengelolaan data yang bertanggung jawab.

3. HASIL

3.1 Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 91 responden yang merupakan peserta didik kelas IX SMP Katolik Sta. Maria Assumpta Kupang. Responden dipilih menggunakan teknik proportional random sampling berdasarkan jumlah peserta didik pada masing-masing kelas sehingga setiap kelas memperoleh proporsi sampel yang seimbang sesuai dengan jumlah populasinya. Berdasarkan hasil penentuan sampel, responden terdiri atas 22 peserta didik

dari kelas IX A (24,2%), 23 peserta didik dari kelas IX B (25,3%), 22 peserta didik dari kelas IX C (24,2%), serta 24 peserta didik dari kelas IX D (26,3%). Seluruh responden merupakan peserta didik kelas IX yang secara umum berada pada rentang usia 12–16 tahun dan terdiri atas peserta didik laki-laki maupun perempuan. Distribusi sampel tersebut menunjukkan bahwa seluruh kelas IX telah terwakili secara proporsional sehingga dapat merepresentasikan populasi penelitian.

3.2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap butir pernyataan pada instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang diteliti. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan nilai Corrected Item-Total Correlation dengan kriteria bahwa suatu item dinyatakan valid apabila memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation $> 0,30$.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Kompetensi Profesional Guru
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
XP1	55.2264	76.615	.410	.607
XP2	55.4057	75.958	.334	.608
XP3	55.4434	76.516	.394	.607
XP4	54.9245	76.109	.406	.606
XP5	55.0472	75.169	.473	.600
XP6	54.9623	76.722	.359	.609
XP7	55.2925	75.295	.423	.602
XP8	55.1038	74.856	.476	.599
XP9	54.8396	37.469	.305	.835
XP10	55.3208	75.134	.436	.601
XP11	55.0660	73.510	.393	.598
XP12	55.3774	74.542	.503	.597
XP13	55.4434	75.030	.470	.599
XP14	55.3208	76.887	.310	.612
XP15	54.8113	76.383	.383	.607

Sumber: Pengolahan Data Penelitian (2026)

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Hasil Belajar Kognitif peserta didik
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
YP1	41.1574	35.330	.548	.876
YP2	41.0278	34.999	.583	.874
YP3	41.0648	34.865	.497	.879
YP4	40.9537	35.129	.575	.874
YP5	40.7870	34.188	.608	.872
YP6	40.7963	34.220	.644	.871
YP7	40.8241	34.782	.556	.876
YP8	41.2315	35.507	.506	.878
YP9	41.0926	35.001	.582	.874
YP10	41.0370	33.494	.646	.870
YP11	40.8704	34.581	.637	.871
YP12	40.8981	33.756	.614	.872

Sumber: Pengolahan Data Penelitian (2026)

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh item pada variabel kompetensi profesional guru pendidikan agama Katolik dan hasil belajar kognitif peserta didik memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation berkisar antara 0,305 hingga 0,503. Seluruh nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,30 sehingga seluruh item dinyatakan valid. Hasil pengujian validitas instrumen disajikan pada tabel 1 dan tabel 2 berikut.

3.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Gambaran Kompetensi Profesional Guru

Untuk memberikan gambaran mengenai tingkat kompetensi profesional guru pendidikan agama Katolik, dilakukan analisis deskriptif berdasarkan setiap indikator yang diukur. Hasil analisis deskriptif tersebut disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Kompetensi Profesional Guru PAK

Indikator	Persentase (%)	Kategori
Menguasai landasan kependidikan	74,75	Baik
Menguasai bahan pengajaran	82,47	Sangat Baik
Menyusun program pengajaran	80,68	Sangat Baik
Melaksanakan program pengajaran	76,98	Baik
Menilai hasil dan proses belajar mengajar	78,40	Baik
Rata-rata	78,65	Sangat Baik

Sumber: Pengolahan Data Penelitian (2026)

Berdasarkan tabel 3, kompetensi profesional guru pendidikan agama Katolik memperoleh rata-rata persentase sebesar 78,65% yang berada pada kategori sangat baik. Indikator dengan capaian tertinggi adalah menguasai bahan pengajaran dengan persentase sebesar 82,47%, yang menunjukkan bahwa guru memiliki penguasaan materi yang sangat baik sehingga mampu menyampaikan isi pembelajaran secara sistematis dan mudah dipahami oleh peserta didik. Sementara itu, indikator dengan capaian terendah adalah menguasai landasan kependidikan dengan persentase sebesar 74,75%. Meskipun masih berada pada kategori baik, hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai teori pendidikan, karakteristik peserta didik, dan prinsip-prinsip pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa kompetensi profesional guru telah mendukung terlaksananya proses pembelajaran pendidikan agama Katolik secara efektif.

Gambaran Hasil Belajar Kognitif peserta didik

Untuk mengetahui gambaran hasil belajar kognitif peserta didik kelas IX SMP Katolik Sta. Maria Assumpta Kupang, dilakukan analisis deskriptif berdasarkan setiap indikator. Hasil analisis tersebut disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik

Indikator	Persentase (%)	Kategori
Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	72,22	Baik
Pemahaman (<i>Comprehension</i>)	75,31	Baik
Penerapan (<i>Application</i>)	78,40	Baik
Analisis (<i>Analysis</i>)	71,60	Baik
Sintesis (<i>Synthesis</i>)	73,46	Baik
Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	76,08	Baik
Rata-rata	74,51	Baik

Sumber: Pengolahan Data Penelitian (2026)

Berdasarkan tabel 4, hasil belajar kognitif peserta didik memperoleh rata-rata persentase sebesar 74,51% yang berada pada kategori baik. Indikator dengan capaian tertinggi adalah penerapan (application) dengan persentase sebesar 78,40%, yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu menggunakan pengetahuan dan konsep yang dipelajari dalam berbagai situasi pembelajaran. Sementara itu, indikator dengan capaian terendah adalah analisis (analysis) dengan persentase sebesar 71,60%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menguraikan, menghubungkan, dan menganalisis suatu permasalahan masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa hasil belajar kognitif peserta didik berada pada tingkat yang baik, meskipun pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya pada aspek analisis, masih perlu mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran.

3.4 Hasil Uji Statistik Inferensial

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi seluruh persyaratan analisis regresi, yang mencakup asumsi normalitas, linearitas, tidak adanya heteroskedastisitas, serta tidak terjadinya multikolinearitas. Oleh karena itu, model regresi linear yang digunakan dalam penelitian ini dinilai memenuhi kelayakan statistik untuk menguji hubungan dan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil Analisis Regresi dan Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi

Model	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
Constant	1.025	5.516	–	0.186	0.853	–	–
X	0.212	0.066	0.271	3.212	0.002	1.000	1.000

Dependent variabel Y: Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik

Sumber: Pengolahan Data Penelitian (2026)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada tabel 5 diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 1,025 dan koefisien regresi variabel kompetensi profesional guru pendidikan agama Katolik (b) sebesar 0,212. Dengan demikian, persamaan regresi linear sederhana yang dihasilkan adalah $Y = 1,025 + 0,212X$.

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa apabila kompetensi profesional guru pendidikan agama Katolik meningkat sebesar satu satuan, maka hasil belajar kognitif peserta didik diprediksi akan meningkat sebesar 0,212 satuan, dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan. Koefisien regresi yang bernilai positif mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang searah antara kompetensi profesional guru dengan hasil belajar kognitif peserta didik. Dengan kata lain, semakin tinggi kompetensi profesional guru pendidikan agama Katolik, semakin tinggi pula kecenderungan peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik.

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel kompetensi profesional guru pendidikan agama Katolik memperoleh nilai t hitung sebesar 3,212 dengan tingkat signifikansi 0,002. Karena nilai signifikansi lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 ($0,002 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru pendidikan agama Katolik berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas IX SMP Katolik Sta. Maria Assumpta Kupang.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dianalisis untuk mengetahui besarnya kontribusi kompetensi profesional guru pendidikan agama Katolik dalam menjelaskan variasi hasil belajar kognitif peserta didik. Hasil analisis koefisien determinasi disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.326	0.106	0.096	4.286

Sumber: Pengolahan Data Penelitian (2026)

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai R sebesar 0,326, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kompetensi profesional guru pendidikan agama Katolik dengan hasil belajar kognitif peserta didik. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru cenderung diikuti oleh peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik, meskipun kekuatan hubungan yang terbentuk relatif rendah.

Nilai *R Square* sebesar 0,106 menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru pendidikan agama Katolik mampu menjelaskan 10,6% variasi hasil belajar kognitif peserta didik. Dengan demikian, variabel kompetensi profesional guru memberikan kontribusi sebesar 10,6% terhadap perubahan hasil belajar kognitif peserta didik, sedangkan 89,4% variasi lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dianalisis, seperti motivasi belajar, kemampuan awal peserta didik, dukungan keluarga, lingkungan belajar, strategi pembelajaran, maupun karakteristik individual peserta didik.

Selanjutnya, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,096 menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah sampel dan jumlah prediktor dalam model, kemampuan model dalam menjelaskan variasi hasil belajar kognitif menjadi 9,6%. Perbedaan yang relatif kecil antara nilai *R Square* dan *Adjusted R Square* mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan memiliki tingkat kestabilan yang memadai serta tidak mengalami penurunan kemampuan prediksi yang berarti setelah dilakukan penyesuaian. Selain itu, nilai *Standard Error of the Estimate* sebesar 4,286 menunjukkan besarnya rata-rata kesalahan prediksi model terhadap nilai hasil belajar kognitif peserta didik. Nilai ini memberikan gambaran mengenai tingkat akurasi model dalam memprediksi variabel dependen, sehingga semakin kecil nilainya maka semakin baik ketepatan prediksi model.

Secara keseluruhan, hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru pendidikan agama Katolik merupakan salah satu faktor yang berkontribusi secara signifikan terhadap hasil belajar kognitif peserta didik meskipun besarnya kontribusi yang diberikan relatif terbatas. Temuan ini konsisten dengan hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar kognitif bersifat positif dan signifikan secara statistik ($t = 3,212$; $p = 0,002$). Dengan demikian, peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru, tetapi juga oleh berbagai faktor lain yang belum diakomodasi dalam model penelitian ini.

4. PEMBAHASAN

Pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru pendidikan agama Katolik terhadap hasil belajar kognitif peserta didik menunjukkan bahwa kualitas profesional guru merupakan salah satu fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguasaan materi ajar, kemampuan merancang pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, serta evaluasi yang sistematis mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendorong perkembangan kemampuan kognitif peserta didik. Dengan demikian, kompetensi profesional tidak hanya mencerminkan kapasitas individual guru, tetapi juga menentukan kualitas interaksi pedagogis yang berlangsung selama proses pembelajaran. Bukti empiris mengenai hubungan tersebut juga ditemukan dalam penelitian de Vries et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru berbasis *assessment for learning* mampu meningkatkan kualitas praktik pembelajaran sekaligus prestasi akademik peserta didik.

Temuan tersebut tidak muncul secara kebetulan, melainkan berkaitan erat dengan variasi capaian pada setiap indikator kompetensi profesional guru yang diukur dalam penelitian ini. Tingginya capaian pada indikator penguasaan bahan pengajaran menunjukkan bahwa guru telah memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik secara sistematis sehingga memudahkan peserta didik membangun pemahaman konseptual. Sebaliknya, capaian yang relatif lebih rendah pada indikator penguasaan

landasan kependidikan mengindikasikan bahwa penguatan aspek pedagogis masih diperlukan agar pembelajaran semakin adaptif terhadap karakteristik peserta didik dan tuntutan Kurikulum Merdeka. Perspektif ini diperkuat oleh Stavermann (2025) yang menjelaskan bahwa efektivitas pengembangan profesional guru sangat bergantung pada keberlanjutan pelatihan, refleksi terhadap praktik mengajar, serta implementasi hasil pelatihan dalam pembelajaran sehari-hari. Perbedaan capaian antarindikator tersebut sekaligus menunjukkan bahwa kompetensi profesional bekerja bersama faktor-faktor lain dalam memengaruhi hasil belajar peserta didik, dalam hal ini hasil belajar kognitif peserta didik.

Meskipun kompetensi profesional terbukti memberikan pengaruh yang signifikan, besarnya kontribusi yang relatif terbatas menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif peserta didik merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Nilai koefisien determinasi sebesar 10,6% mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi hasil belajar dijelaskan oleh faktor lain, seperti motivasi belajar, kemampuan awal, dukungan keluarga, lingkungan sekolah maupun strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Temuan tersebut menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran tidak dapat hanya bertumpu pada peningkatan kompetensi profesional, tetapi memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif. Meta-analisis yang dilakukan oleh Visscher et al. (2025) justru memperlihatkan bahwa dampak pengembangan profesional guru terhadap prestasi belajar akan lebih optimal apabila dirancang secara berkelanjutan, berbasis kebutuhan guru, dan terintegrasi dengan praktik pembelajaran di kelas.

Kompleksitas tersebut dapat dipahami karena pengaruh kompetensi profesional terhadap hasil belajar tidak berlangsung secara langsung, tetapi dimediasi oleh kualitas pembelajaran yang dialami peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi profesional tinggi cenderung mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai, memanfaatkan media secara efektif, menyusun asesmen yang autentik, serta menciptakan interaksi belajar yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Hubungan tersebut dijelaskan secara komprehensif oleh Blömeke et al. (2022) yang menempatkan kualitas pembelajaran sebagai penghubung antara kompetensi guru dan kemajuan belajar peserta didik. Mekanisme tersebut menjadi semakin bermakna ketika ditempatkan dalam karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Mekanisme tersebut menjadi semakin relevan ketika ditempatkan dalam konteks Pendidikan Agama Katolik yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir dan penghayatan nilai-nilai Kristiani. Dalam situasi ini, guru dituntut mampu mengintegrasikan penguasaan materi ajaran Gereja dengan pengalaman hidup peserta didik sehingga pembelajaran berlangsung secara reflektif, kontekstual, dan bermakna. Kompetensi profesional menjadi prasyarat bagi guru untuk menghubungkan dimensi akademik dengan pembentukan karakter tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran kognitif. Bukti empiris mengenai pola tersebut juga ditemukan oleh Hernawati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran yang lebih terarah, interaktif, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi. Implikasi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kompetensi profesional perlu dipandang sebagai bagian dari implementasi kebijakan pendidikan yang lebih luas.

Dalam perspektif implementasi Kurikulum Merdeka, temuan tersebut menegaskan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru harus menjadi bagian integral dari strategi peningkatan mutu pendidikan. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu merancang pembelajaran yang adaptif, diferensiatif, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat program pelatihan berkelanjutan, supervisi akademik, komunitas belajar profesional, dan refleksi praktik mengajar agar kompetensi guru terus berkembang sesuai dengan dinamika pembelajaran abad ke-21. Argumen tersebut memperoleh dukungan empiris dari Akmansyah et al. (2026) yang menjelaskan bahwa keberhasilan belajar peserta didik merupakan hasil interaksi antara kompetensi guru, motivasi belajar, lingkungan pendidikan, dan dukungan institusi. Implikasi tersebut kemudian perlu ditempatkan dalam konteks temuan-temuan penelitian terdahulu agar posisi hasil penelitian ini dalam khazanah penelitian pendidikan menjadi lebih jelas.

Implikasi tersebut kemudian perlu ditempatkan dalam konteks temuan-temuan penelitian terdahulu agar posisi hasil penelitian ini dalam pengembangan ilmu pengetahuan menjadi lebih jelas. Secara umum, hubungan positif antara kompetensi profesional guru dan hasil belajar yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang konsisten dengan berbagai penelitian pada jenjang dan mata pelajaran yang berbeda. Meskipun demikian, besarnya pengaruh yang diperoleh relatif lebih rendah dibandingkan beberapa penelitian sebelumnya, yang mengindikasikan bahwa karakteristik peserta didik, lingkungan sekolah, serta konteks pembelajaran turut menentukan kekuatan hubungan antar variabel. Bukti empiris mengenai variasi tersebut juga terlihat dalam penelitian Kasim et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, namun efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kompetensi profesional dan hasil belajar perlu dipahami melalui kerangka konseptual yang lebih komprehensif daripada sekadar hubungan sebab-akibat secara langsung.

Secara konseptual, hubungan antara kompetensi profesional guru dan hasil belajar kognitif dapat dijelaskan melalui keterkaitan antara kompetensi, kualitas pembelajaran, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Guru yang memiliki kompetensi profesional tinggi cenderung mampu merancang pengalaman belajar yang mendorong peserta didik berpikir kritis, memecahkan masalah, dan membangun pemahaman secara mandiri. Dalam konteks tersebut, peningkatan hasil belajar kognitif bukan hanya dipengaruhi oleh kemampuan guru menguasai materi, tetapi juga oleh kemampuannya membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi peserta didik. Perspektif tersebut diperkuat oleh Ventista dan Chris Brown (2023) yang melalui kajian sistematis menjelaskan bahwa pembelajaran profesional guru akan memberikan dampak terhadap hasil belajar apabila diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang berkualitas dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Kerangka konseptual tersebut kemudian memberikan landasan bagi penyusunan strategi peningkatan mutu pembelajaran di tingkat sekolah.

Kerangka konseptual tersebut kemudian memberikan konsekuensi praktis bagi sekolah dalam merancang strategi peningkatan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan. Sekolah tidak cukup hanya menyediakan pelatihan yang bersifat administratif, tetapi juga perlu membangun budaya belajar profesional melalui supervisi akademik, komunitas belajar guru, refleksi pembelajaran, dan kolaborasi antarguru. Upaya tersebut akan lebih efektif apabila didukung oleh kepemimpinan sekolah yang mendorong inovasi pembelajaran serta pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari pengembangan kompetensi profesional. Pentingnya penguatan kapasitas guru melalui pengalaman belajar profesional juga tercermin dalam penelitian Youn Ock Kim et al. (2023) yang menunjukkan bahwa program pengembangan profesional mampu meningkatkan *teacher agency* sekaligus memperkuat kemampuan guru dalam mengintegrasikan aspek pedagogik, konten dan teknologi. Dengan demikian, peningkatan kompetensi profesional perlu dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam membangun mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Di luar implikasi praktis, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai hubungan kompetensi profesional guru dan hasil belajar kognitif peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik yang masih relatif terbatas dalam konteks Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada mata pelajaran umum sehingga karakteristik pembelajaran keagamaan belum memperoleh perhatian yang memadai. Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional tetap memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik meskipun pembelajaran Pendidikan Agama Katolik memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar pencapaian akademik. Di sisi lain, rendahnya nilai koefisien determinasi membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji faktor-faktor lain, seperti motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, kepemimpinan sekolah, maupun iklim pembelajaran sebagai variabel yang berpotensi memperkuat model penelitian. Kebutuhan untuk mengembangkan model penelitian yang lebih komprehensif juga didukung oleh Ananyo et al. (2025) yang menegaskan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh interaksi antara kompetensi profesional guru dan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya,

tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan kajian yang lebih luas pada masa mendatang.

Secara keseluruhan, rangkaian temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi profesional guru pendidikan agama Katolik merupakan salah satu determinan penting dalam meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Pengaruh tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi berlangsung melalui kualitas pembelajaran yang dibangun guru, karakteristik, serta dukungan lingkungan belajar yang saling berinteraksi. Dengan demikian, peningkatan kompetensi profesional harus dipahami sebagai bagian dari strategi yang lebih komprehensif untuk meningkatkan mutu pendidikan, bukan sebagai satu-satunya faktor penentu keberhasilan belajar. Perspektif ini semakin relevan mengingat berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keberhasilan guru tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individual, tetapi juga oleh lingkungan profesional yang mendukung proses belajar berkelanjutan, sebagaimana diuraikan dalam kajian Melzak et al. (2025) mengenai pentingnya ekosistem profesional bagi perkembangan guru pada fase awal karier. Sintesis tersebut menegaskan bahwa penguatan kompetensi profesional guru perlu dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual agar mampu memberikan dampak yang optimal terhadap peningkatan kualitas pembelajaran serta hasil belajar peserta didik.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi profesional guru pendidikan agama Katolik berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar kognitif peserta didik. Temuan tersebut menegaskan bahwa kemampuan guru dalam menguasai materi ajar, merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta melakukan evaluasi secara sistematis merupakan faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Meskipun kontribusi kompetensi profesional terhadap hasil belajar berada pada kategori sedang, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas profesional guru tetap menjadi prasyarat dalam mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, kompetensi profesional tidak hanya berfungsi sebagai indikator kualitas guru, tetapi juga sebagai salah satu determinan yang memperkuat mutu pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Selain memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara kompetensi profesional guru dan hasil belajar, penelitian ini juga memperkaya kajian tentang pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang masih relatif terbatas dalam literatur nasional maupun internasional. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru, tetapi juga oleh berbagai faktor lain, seperti motivasi belajar peserta didik, lingkungan belajar, dukungan sekolah, dan kualitas implementasi pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi profesional perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan, supervisi akademik, komunitas belajar profesional, serta penguatan budaya refleksi agar guru mampu menjawab tuntutan Kurikulum Merdeka dan perkembangan pendidikan abad ke-21.

Penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi sekolah, pengambil kebijakan, dan lembaga pendidikan guru dalam merancang program pengembangan profesional yang lebih sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Di sisi lain, keterbatasan penelitian yang hanya mengkaji satu variabel bebas menunjukkan perlunya penelitian lanjutan dengan memasukkan variabel lain, seperti motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, kepemimpinan pembelajaran, kompetensi pedagogik, maupun lingkungan sekolah sebagai model yang lebih komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi referensi akademik dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Katolik, tetapi juga menjadi dasar bagi perumusan strategi peningkatan mutu pembelajaran yang berkelanjutan dan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmansyah, M., Putri, I. A., Nurnazli, & Mujahid, A. (2026). Beyond teacher competence: Uncovering the key determinants of student learning and achievement of Islamic religious education subjects. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.33650/ijess.v5i1.13146>
- Anantyo, N. R., Sudarno, S., & Sabandi, M. (2025). Menakar efektivitas kompetensi profesional guru dan motivasi belajar dalam meningkatkan prestasi belajar ekonomi siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 13(3), 315–324. <https://doi.org/10.26740/jupe.v13n3.p315-324>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Avalos, B. (2011). Teacher professional development in teaching and teacher education over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10–20. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.08.007>
- Berutu, L., S., R., Gultom, R., & Naibaho, F. R. (2024). Pengaruh kompetensi profesional guru PAK terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP N 1 STTU Julu Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(2), 64–80. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.248>
- Blömeke, S., Gustafsson, J. E., & Shavelson, R. J. (2015). Beyond dichotomies: Competence viewed as a continuum. *Zeitschrift für Psychologie*, 223(1), 3–13. <https://doi.org/10.1027/2151-2604/a000194>
- Blömeke, S., Jentsch, A., Ross, N., Kaiser, G., & König, J. (2022). Opening up the black box: Teacher competence, instructional quality, and students' learning progress. *Learning and Instruction*, 79, Article 101600. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2022.101600>
- Darling-Hammond, L. (2000). Teacher quality and student achievement: A review of state policy evidence. *Education Policy Analysis Archives*, 8(1), 1–44. <https://doi.org/10.14507/epaa.v8n1.2000>
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>
- Dau, Y. L. D. (2020). Pengaruh kepemimpinan, kompetensi dosen, perilaku belajar, motivasi belajar terhadap kualitas soft skill mahasiswa STIPAS Keuskupan Agung Kupang. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.61717/sl.v1i1.3>
- de Vries, J. A., Dimosthenous, A., Schildkamp, K., & Visscher, A. J. (2022). The impact on student achievement of an assessment for learning teacher professional development program. *Studies in Educational Evaluation*, 74, Article 101184. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2022.101184>
- Fauth, B., Decristan, J., Rieser, S., Klieme, E., & Büttner, G. (2019). Student ratings of teaching quality in primary school: Dimensions and prediction of student outcomes. *Learning and Instruction*, 29, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2013.07.001>
- González, A., Conde, Á., Díaz, P., García, M., & Ricoy, C. (2018). Instructors' teaching styles: Relation with competences, self-efficacy, and commitment in pre-service teachers. *Higher Education*, 75, 625–642. <https://doi.org/10.1007/s10734-017-0160-y>
- Guerriero, S. (Ed.). (2017). *Pedagogical knowledge and the changing nature of the teaching profession*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264270695-en>
- Hernawati, M., Yorman, Hully, Ihsan, & Irhas. (2024). The influence of teachers' professional competence on student learning outcomes in social science education subjects. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(3), 81–88. <https://doi.org/10.55681/ijssh.v2i3.1502>
- Husain, R., Harefa, A. O., Cakranegara, P. A., Nugraha, M. S., & Hernaeny, U. (2022). The effect of teacher professional competence and learning facilities on student achievement. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2489–2498. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1060>
- Kasim, R., Moonti, U., & Sudirman, S. (2023). Teacher's professional competence on student learning outcomes. *Journal of Economic and Business Education*, 1(1). <https://doi.org/10.37479/jebe.v1i1.16926>

- Klassen, R. M., & Tze, V. M. C. (2014). Teachers' self-efficacy, personality, and teaching effectiveness: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 12, 59–76. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2014.06.001>
- Lazonder, A. W., Hagemans, M. G., & de Jong, T. (2010). Offering and discovering domain information in simulation-based inquiry learning. *Learning and Instruction*, 20(6), 511–520. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2009.08.001>
- Linsiyah, A., Yulaeha, S., & Budiastara, A. K. (2023). The influence of teachers' professional competence and students' learning styles on the learning achievement of students. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(1), 64–73. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.1.2023.2391>
- Mayer, R. E. (2002). Rote versus meaningful learning. *Theory Into Practice*, 41(4), 226–232. https://doi.org/10.1207/S15430421TIP4104_4
- Melzak, E., Allen, K.-A., Jain, R., & Pruyn, M. (2025). A scoping review of the factors contributing to a sense of belonging in early career teachers. *Educational Research Review*, 48, Article 100700. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100700>
- Moldavan, A. M., Edwards-Leis, C., & Murray, J. (2022). Design and pedagogical implications of a digital learning platform to promote well-being in teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 115, Article 103732. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103732>
- Oje, A. V., Hunsu, N. J., & Fiorella, L. (2025). A systematic review of evidence-based design and pedagogical principles in educational virtual reality environments. *Educational Research Review*, 47, Article 100676. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100676>
- Pintrich, P. R. (2002). The role of metacognitive knowledge in learning, teaching, and assessing. *Theory Into Practice*, 41(4), 219–225. https://doi.org/10.1207/S15430421TIP4104_3
- Pontoh, R. A., & Chintya, J. (2025). Pengaruh kompetensi profesional guru SD terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8), 373–378. <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12908>
- Stavermann, K. (2025). Online teacher professional development: A research synthesis on effectiveness and evaluation. *Tech Know Learn*, 30, 203–240. <https://doi.org/10.1007/s10758-024-09792-9>
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2001). Teacher efficacy: Capturing an elusive construct. *Teaching and Teacher Education*, 17(7), 783–805. [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(01\)00036-1](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(01)00036-1)
- Ventista, O. M., & Brown, C. (2023). Teachers' professional learning and its impact on students' learning outcomes: Findings from a systematic review. *Social Sciences & Humanities Open*, 8(1), Article 100565. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100565>
- Visser, A. J., Dmochinskaia, N., Pellegrini, M., & Rey-Naizague, A. (2025). (When) do teacher professional development interventions improve student achievement? A meta-analysis of 128 high-quality studies. *Educational Research Review*, 49, Article 100742. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100742>
- Youn Ock Kim, Yun, S., & Sol, Y. H. (2023). Analysis of an international teaching practicum as a program for achieving teacher agency and strengthening technological pedagogical content knowledge. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1200092>
- Wea, D. (2025). *Implementation of Universal Design for Learning (UDL) in Inclusive Education: A Study of Primary and Secondary Education Units*. 18(3), 531–548.
- Wolomasi, A. K., Wea, D., Gaol, E. L., Nonseo, A. N., & Werang, B. R. (2024). Determinant factors of learning quality in Indonesian junior high schools. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(6), 1710–1722. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.2332>